



## SIKAP, PERSEPSI, KESADARAN PROFESIONAL TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK: SCOPING REVIEW

Tetti Solehati\*, Nisrina Hasna K, Hasna Rabbani, Andini Bilqis A, Adriyan Dwi Agusti, Cecep Eli  
Kosasih

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jln Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang,  
Jawa Barat 45363, Indonesia

\*[tetti.solehati@unpad.ac.id](mailto:tetti.solehati@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak (KSA) memiliki dampak buruk dalam kehidupan korbannya. Berbagai profesional, seperti: guru, dokter, perawat, kepolisian, dan profesi lain memiliki kontribusi dalam upaya pencegahan KSA. Tujuan penelitian untuk memetakan sikap, persepsi, dan kesadaran profesional mengenai KSA. Desain scoping review. Pencarian literature menggunakan pedoman PRISMA-ScR melalui database PubMed, CINAHL (EBSCO), SAGE, dan search engine Google Scholar. Hasil penelitian ditemukan tiga tema sikap para profesional: 1) ada perbedaan sikap terhadap KSA di antara profesional; 2) kekhawatiran tentang kemungkinan konsekuensi negatif dari pelaporan dugaan KSA; 3) sikap mendukung pendidikan pencegahan KSA; dan 4) sikap positif terhadap pelaporan KSA. Pada persepsi ditemukan dua tema: 1) persepsi KSA sebagai fenomena kejadian sering terjadi dan tersembunyi terhadap perempuan dan anak disebabkan kurangnya norma sosial, globalisasi, kemiskinan, kerentanan, penyalahgunaan alkohol/narkoba, pengasuhan buruk orang tua; 2) guru percaya bahwa KSA mencakup tindakan apapun antara penyerang dan korban, dengan atau tanpa kontak fisik. Secara keseluruhan para profesional mendukung pencegahan KSA dan memiliki sikap positif terhadap pelaporan KSA, serta memiliki persepsi bahwa KSA merupakan fenomena tersembunyi bagi korban perempuan dan anak-anak. Pada penelitian ini tidak ditemukan artikel tentang awareness professional terkait KSA. Perlu dukungan resmi bagi profesional untuk bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum pencegahan KSA, sehingga diperlukan pelatihan memadai. Perlu penelitian selanjutnya terkait awareness professional tentang KSA.

Kata Kunci: anak; kekerasan seksual; kesadaran; profesional; persepsi; sikap

## ATTITUDE, PERCEPTION, AND PROFESSIONAL AWARENESS TOWARD CHILD SEXUAL ABUSE: A SCOPING REVIEW

### ABSTRACT

*Child sexual abuse (CSA) has a negative impact on the life of the victim. A variety of professionals, such as teachers, doctors, nurses, police officers, and other professions, have contributed to the prevention efforts. The purpose of the research is to map the attitudes, perceptions, and awareness of professionals regarding CSA. Design scoping review. The study used PRISMA-ScR writing guidelines in literature searches through PubMed, CINAHL (EBSCO), SAGE, and Google Scholar search engines. The results of the study found three themes in the attitude of professionals: 1) there are differences in attitude toward CSA among professionals; 2) there are concerns about possible negative consequences of alleged CSA reporting; 3) attitudes in favor of preventive CSA education; and 4) positive attitudes towards CSA reports. Two themes were found in the perception: 1) perception of CSA as a frequent and hidden phenomenon against women and children due to lack of social norms, globalization, poverty, child vulnerability, alcohol and drug abuse, and poor parental care; 2) teachers believe that CSA covers any action carried out between the attacker and the victim, with or without physical contact. Conclusion: There is overall support for the prevention of CSA and a positive attitude towards reporting. CSA professionals have a perception that CSA is a hidden phenomenon for victims of women and children. There must be official support for the teachers and trained professionals to work together in developing a curriculum for the prevention of CSA, so training is required for the*

*professionals. For further research, it is recommended to develop research related to professional awareness about CSA.*

*Keywords: attitude; awareness; children; professional; perception; sexual abuse*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual pada anak (KSA) menjadi masalah global yang belum teratasi sampai sekarang. Banyak kejadian KSA yang tidak dilaporkan. Menurut Gewirtz-Meydan & Finkelhor (2020), di Amerika kejadian KSA dalam rentang tahun 2008, 2011, dan 2014 terdapat 66,3% kasus yang tidak dilaporkan kepada orang tua atau orang dewasa manapun. Sedangkan yang melaporkan ke pihak berwenang (polisi) hanya 19,1% kasus dari 13.052 perwakilan korban. Menurut World Health Organization (WHO), KSA merupakan aktivitas seksual yang melibatkan anak dimana tidak dipahami anak, tidak mampu memberikan persetujuannya, belum siap secara perkembangan, serta merupakan aktifitas yang melanggar hukum atau tabu sosial dalam masyarakat (World Health Organization, 1999). Adapun jenis KSA meliputi: tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak, penyerangan seksual, pemerkosaan, inses, serta eksploitasi seksual komersial anak, termasuk penggunaan anak dalam pertunjukan dan materi pornografi (Murray, Nguyen, & Cohen, 2014).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya KSA. Hasil penelitian mengenai KSA di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa faktor penyebab dari tindak kekerasan seksual adalah kurangnya norma-norma sosial, adanya globalisasi, kemiskinan, kerentanan anak-anak, penyalahgunaan alkohol/narkoba, dan pengasuhan orang tua yang buruk (Abeid, Muganyizi, Olsson, Darj, & Axemo, 2014). KSA memiliki konsekuensi negatif bagi korban anak-anak (Zhang, Chen, & Liu, 2015), seperti adanya powerlessness, dimana korban akan merasa ketidakberdayaan dan tersiksa ketika harus mengungkapkan peristiwa KSA yang pernah dialaminya (Noviana, 2015), serta adanya berbagai masalah fisik, mental, dan sosial, seperti nyeri panggul kronis, sensitivitas interpersonal, depresi, kecemasan, masalah perilaku, dan penyalahgunaan obat-obatan (Homma, Wang, Saewyc, & Kishor, 2012; Lin, Li, Fan, & Fang, 2011; Tsutsumi, Izutsu, & Matsumoto, 2012). KSA memiliki dampak jangka panjang, seperti korban KSA berisiko memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Pengalaman korban akan ketidakberdayaan menghadapi tindakan KSA di masa kanak-kanak disadari akan digeneralisasikan dalam persepsi korban bahwa tindakan seksual tersebut bisa dilakukan kepada figur yang lemah dan tidak berdaya (Handayani, 2017).

Anak sudah seharusnya mendapatkan perlindungan dimanapun berada. Anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah saat anak berada di lingkungan sekolah. Begitu juga jika anak berada di lingkungan keluarganya, maka peran dan fungsi keluarga harus berjalan dengan semestinya (Sari, Nulhaqim, & Irfan, 2015). Penanganan kasus penyalahgunaan terhadap anak dibutuhkan kerja sama dari pihak-pihak seperti polisi, dokter, keluarga, serta pengacara jika ada (Kurniawan, 2017). Perlindungan anak menurut Undang-Undang perlindungan anak adalah semua kegiatan untuk menjamin serta melindungi anak dan hak anak-anak agar mereka dapat hidup, berpartisipasi, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta anak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Noviana, 2015).

Berbagai profesi ikut berperan dalam penanganan masalah KSA, antara lain adalah guru. Guru memainkan peran penting dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak (Mary Baginsky & Patricia Macpherson, 2005), serta memberikan informasi tentang pengetahuan pencegahan KSA dan keterampilan perlindungan diri kepada anak-anak (Baker, Gleason, Naai, Mitchell, & Trecker, 2013). Profesi lain yang ikut berperan dalam penanganan masalah anak adalah polisi,

dokter, perawat, psikolog, terapis, dan lainnya. Para professional yang berkecimpung dalam perlindungan anak harus memiliki sikap, persepsi, dan kesadaran yang memadai terkait perlindungan anak, khususnya perlindungan dari KSA. Selama ini belum ditemukan adanya penelitian mengenai persepsi, sikap, dan kesadaran para professional terkait KSA. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan persepsi, sikap, dan kesadaran dari profesional mengenai KSA.

**METODE**

Desain penelitian menggunakan *scoping review*. Pedoman penulisan menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR) (Tricco et al., 2018). (lihat gambar 1.)

**Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi pada penelitian ini mengikuti pedoman *Population* (populasi), *Concept* (konsep), dan *Conteks* (konteks) (PCC) *Framework* (tabel 1):

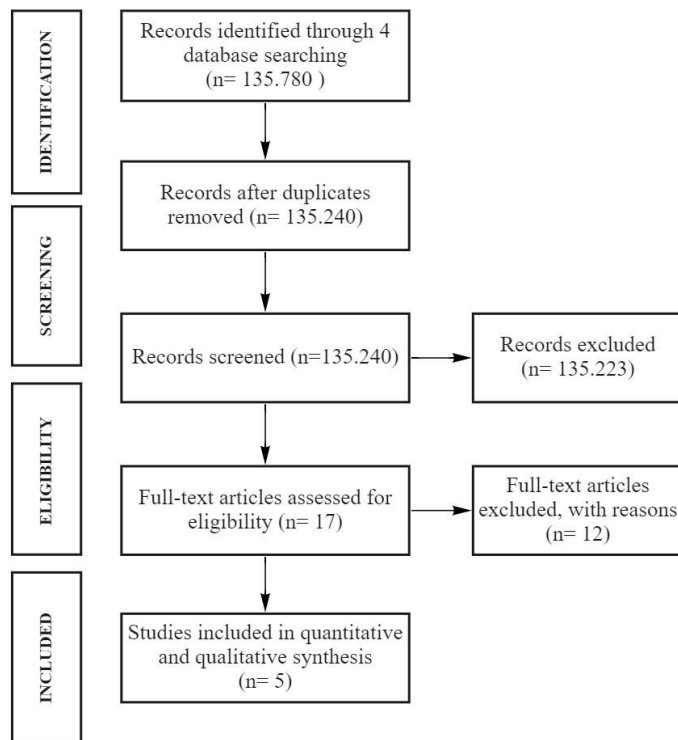
Kriteria	Inklusi	Eklusi
Populasi	Profesional. Profesional yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai kepandaian khusus untuk menjalankan profesi tersebut. Contohnya seperti guru, kepolisian, dokter, dan perawat, dimana profesi tersebut memiliki peranan dan tugas yang bersinggungan dengan pengasuhan anak	Orang tua, masyarakat biasa
Konsep	Sikap, persepsi, dan kesadaran dari profesional terhadap KSA.	Pengetahuan, self effikasi, perilaku
Konteks	Anak yang berisiko atau mengalami kekerasan seksual	Kekerasan seksual pada orang dewasa
Desain studi	Penelitian primer kuantitatif dan kualitatif	Proceeding, naskah tesis, naskah disertasi, letter of editor, penelitian sekunder
Ketersediaan	Full text dan Abstrak	-
Bahasa	Inggris	-
Rentang publikasi	Tahun 2011 s.d. 2021	<Tahun 2011

**Strategi Pencarian**

Strategi pencarian diterapkan untuk mengidentifikasi sumber utama artikel penelitian. Tahap pertama adalah pencarian awal artikel menggunakan database PubMed, CINAHL (EBSCO), SAGE, dan *search engine* Google Scholar. Pencarian dilakukan dengan memasukkan kata kunci: “*Professional*” OR “*Expert*” OR “*Licensed*” OR “*Qualified*” OR “*Competent*” OR “*Experienced*” AND “*Attitude*” OR “*Posture*” OR “*Pose*” OR “*Outlook*” OR “*Bearing*” OR “*Manner*” AND “*Perception*” OR “*Insight*” OR “*Opinion*” OR “*Discernment*” OR “*Self-Concept*” OR “*Assessment*” AND “*Awareness*” OR “*Alertness*” OR “*Cognizance*” OR “*Consciousness*” OR “*Knowledge*” OR “*Attentiveness*” AND “*Sexual Child Abuse*” OR “*Sexual Abuse of Child*” OR “*Child sexual harassment*” OR “*Sexual Child Molestation*” OR “*Child sexual violence*” .

**Pemilihan Studi**

Setelah pencarian artikel, studi dipilih secara independen sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan judul dan abstraknya. Proses peninjauan study disajikan dalam diagram PRISMA-ScR (lihat Gambar 1) yang mencakup hasil pencarian, penghapusan duplikasi, fase pemilihan studi (judul/abstrak dan teks lengkap), alasan untuk makalah yang dikecualikan setelah membaca teks lengkap dan jumlah akhir studi yang disertakan. Studi dikeluarkan jika artikel tidak memenuhi kriteria inklusi.



Gambar 1. Alur PRISMA-ScR

**HASIL**

**Pencarian Literatur**

Pencarian awal dari empat database menghasilkan 135.780 artikel. Setelah pengecekan terkait duplikasi, menghasilkan 135.240 artikel. Dari jumlah tersebut, 135.223 artikel dikeluarkan setelah penyaringan judul dan abstrak. Tersisa 17 artikel untuk dibaca secara lengkap, dari jumlah tersebut dikeluarkan 12 artikel karena tidak memiliki kualitas yang baik. Sehingga terdapat 5 artikel yang *eligible* dimasukkan ke dalam *scoping review* ini.

**Karakteristik Studi**

Terdapat lima artikel yang sudah diambil dari berbagai sumber yang masuk kedalam *scoping review* ini. Desain yang digunakan pada kelima artikel tersebut diantaranya, tiga menggunakan *cross sectional design*, satu menggunakan desain kualitatif, dan satu menggunakan desain kualitatif induktif. Penelitian ini dilakukan di beberapa negara di dunia, diantaranya Tanzania (Afrika timur), China, Saudi Arabia, Spanyol, dan Australia. Rentang tahun publikasi nya ada diantara 2012 - 2018. Dalam penelitian tersebut membahas tentang persepsi, sikap, serta pelaporan yang dilakukan oleh profesional terhadap kejadian KSA.

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga tema pada sikap para profesional, yaitu: 1) ada perbedaan sikap terhadap KSA di antara para professional; 2) adanya kekhawatiran tentang kemungkinan konsekuensi negatif dari pelaporan dugaan KSA untuk keluarga anak-anak (Al-Saif et al., 2018); 3) sikap mendukung pendidikan pencegahan KSA walau yakin terhadap efektivitas pendidikan pencegahan KSA (Zhang et al., 2015); dan 4) sikap yang lebih positif terhadap pelaporan KSA bagi mereka yang sudah pernah melaporkan atau menemukan kasus KSA (Walsh, Mathews, Rassafiani, Farrell, & Butler, 2012). Sedangkan pada persepsi ditemukan dua tema, yaitu: 1) para professional mempersepsikan KSA sebagai fenomena kejadian yang sering terjadi dan tersembunyi terhadap perempuan dan anak disebabkan karena

kurangnya norma - norma sosial, globalisasi, kemiskinan, kerentanan anak-anak, penyalahgunaan alkohol/narkoba, dan pengasuhan orang tua yang buruk (Abeid et al., 2014); 2) sebagian besar guru percaya bahwa kriteria dasar untuk definisi KSA mencakup tindakan apapun antara penyerang dan korban, dengan atau tanpa kontak fisik (Márquez-Flores, Márquez-Hernández, & Granados-Gámez, 2016). Pada penelitian ini tidak ditemukan artikel tentang *awareness* profesional terkait KSA. Hal tersebut tentunya dapat menjadi topik penelitian yang menarik untuk selanjutnya diteliti, karena belum ditemukan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.  
Rekapitulasi Artikel Hasil Penelitian Sikap, Persepsi, dan Awareness Professional Terkait

Penulis/ Negara	Judul	Tujuan	Desain	Sampel	Alat ukur	Hasil	Hambatan	Rekomenda si
(Abeid et al., 2014) Tanzania	Communit perceptions of rape and child sexual abuse: a qualitative study in rural Tanzania	Mengeksplorasi dan memahami persepsi pemerkosaan terhadap perempuan dan anak-anak, serta mengeksplorasi persepsi yang dapat berkontribusi dalam mengabadikan atau menghambat pengungkapan insiden pemerkosaan	Kualitatif	54 peserta , berusia 18 hingga 58 tahun. (dokter, perawat, pengacara, guru, polisi); pemimpin agama (Katolik, Muslim, Pantekosta, Advent Hari Ketujuh, Moravia); dan anggota masyarakat lainnya (petani, ibu rumah tangga, pelajar, perangkat desa/kelurahan)	FGD <i>tool</i>	Para peserta menganggap bahwa pemerkosaan terhadap perempuan dan anak-anak merupakan fenomena yang sering terjadi dan tersembunyi. Faktor penyebab pemerkosaan, antara lain: kurangnya norma-norma sosial, adanya globalisasi, kemiskinan, kerentanan anak-anak, penyalahgunaan alkohol/narkoba, dan pengasuhan orang tua yang buruk.	Karena topiknya sensitif, diskusi kelompok tidak memungkinkan untuk mengekspresi sudut pandang yang bertentangan dengan norma-norma publik yang dominan. Setelah melakukan diskusi kelompok campuran, sulit untuk menganalisis tanggapan peserta dari masing - masing gender.	Perlu untuk menciptakan kemitraan antara lembaga pemerintah dan non-pemerintah dalam mencegah KSA. Perubahan dalam norma-norma sosial diperlukan untuk pencegahan kekerasan seksual. Perlu edukasi pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kekerasan seksual dan konsekuensinya
(Al-Saif et al., 2018) Saudi Arabia	Professionals' attitude toward reporting child sexual abuse in Saudi Arabia.	Mengetahui variasi sikap profesional terhadap KSA dengan mengukur tiga aspek sikap forensik (sensitivitas, spesifisitas, skeptisisme) dan mengevaluasi perbedaan pendapat mengenai penilaian kasus KSA	<i>Cross-sectional</i>	327 professional (53% ≤ 40 thn) terdiri dari 24% dokter /perawat, 20% terapis/psikoterapis, 24% pekerja sosial , 17% guru, 9% penegak hukum dan 5% petugas medis	CFAS ( <i>Child Forensic Attitude Scale</i> ) yang dikelola sendiri, yang awalnya dikembangkan oleh Everson dan Sandoval (Everson & Sandoval,	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan sikap terhadap KSA di antara para profesional. Terapis dan psikiater menunjukkan skor sensitivitas lebih tinggi dibandingkan pemeriksa medis (p <0,05). Skor penekanan sensitivitas / spesifisitas rata-	Beberapa profesional tidak dapat dihubungi karena perubahan nomor telepon/ alamat email. Kuesioner tidak dapat dikirim melalui email karena alasan keamanan	Penelitian lebih lanjut yang melibatkan wawancara mendalam dengan peserta diperlukan untuk mengeksplorasi faktor pribadi dan budaya yang berkontribusi terhadap KSA di Arab Saudi

				2011).	rata wanita secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang diamati untuk pria ( $p < 0,05$ ). Guru cenderung percaya anak remaja yang mengungkapkan pelecehan (usia 13-17 tahun, $p < 0,05$ ). Lebih dari setengah (55%) peserta melaporkan bahwa mereka khawatir tentang kemungkinan konsekuensi negatif dari pelaporan dugaan KSA untuk keluarga anak-anak, yang mungkin mempengaruhi keputusan pelaporan mereka	Desain studi dan instrumen yang digunakan untuk menentukan sikap profesional terhadap KSA tidak memberikan pengetahuan yang mendalam dan penjelasan yang memadai tentang perspektif mereka.	Strategi tertentu, termasuk peningkatan kesadaran diri akan bias pribadi, pelatihan pencegahan KSA, serta pendekatan tim terhadap penilaian dan manajemen kasus harus diterapkan untuk mengendalikan pengaruh faktor subjektif.	
(Zhang et al., 2015) Beijing, China	Preventing child sexual abuse early: Preschool teachers' knowledge, attitudes, and their training education in China.	untuk menguji pengetahuan, sikap, dan pelatihan guru prasekolah terkait pencegahan KSA	<i>Cross sectional</i>	Sampel: 261 guru <i>pre-school</i> (17-55 tahun) yang bekerja pada <i>pre-school</i> usia 3 -5 tahun	16-item angket tentang pengetahuan, sikap, dan pelatihan guru terkait pencegahan KSA yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.	Guru prasekolah di Cina memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pencegahan KSA ( $M = 4,86, SD = 2,12$ ). Sebagian besar guru <i>pre-school</i> memiliki sikap mendukung adanya pendidikan pencegahan KSA di Cina tetapi mereka kurang percaya diri mengenai keefektifitasannya. Kurang dari 5% guru pernah mengikuti program pelatihan pencegahan CSA. Sebagian besar guru (85%) melaporkan bahwa mereka ingin berpartisipasi dalam program pelatihan pencegahan KSA.	Para peserta dalam penelitian ini hanya diambil dari tiga distrik sekolah di Beijing. Dengan demikian, dalam menggeneralisasi temuan ini harus lebih hati-hati dalam pengambilan sampel yang kurang representatif.	Pelatihan tentang pencegahan KSA bagi guru prasekolah merupakan faktor penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan program pelatihan pencegahan KSA yang tepat bagi guru prasekolah di Tiongkok untuk membantu melindungi anak-anak dari KSA,

Teachers' (Márquez-Flores et al., 2016) about child sexual abuse	Mendapatkan pemahaman yang lebih baik pengetahuan dan keyakinan guru mengenai ksa  Kegunaan: Dengan mengetahui hal tersebut, dapat menetapkan titik awal utama untuk memanfaatkan sistem untuk pencegahan	<i>Cross sectional</i>	Sampel: 450 guru (usia berkisar 23-68 tahun; yang mengajar di pendidikan prasekolah, SD, SMP, SMA, pusat pelatihan profesional, pusat pelatihan pendidikan umum, pendidikan jarak jauh (online), dan sekolah seni.	Alat Ukur: Kuesioner adaptasi dari: Child Sexual Abuse Myth Scale (Collings, 1997), The Sexual Abuse of Males Perception Scale (Nalavany & Abell, 2004), dan The scale of false beliefs, López Sánchez (1999).	Mayoritas guru memiliki pengetahuan yang kurang tentang KSA serta keyakinan guru yang salah dan keliru mengenai sifat patologis pelaku yang mempercayai bahwa tidak mungkin ada pelaku yang seumuran dengan korbannya.	Sampel peserta terbatas pada satu wilayah geografis, yang membuat generalisasi data menjadi sulit. Tidak sepenuhnya memverifikasi tanggapan para guru yang mengaku telah mengikuti pelatihan pendidikan seksual. Survei pengujian harus diperluas dengan pengetahuan dan keyakinan tentang berbagai bentuk pelecehan /tentang penganiayaan seksual sebagai kerangka kerja untuk memahami KSA	Kebutuhan akan tindakan pemerintah yang nyata, seperti pelaksanaan program pencegahan dan pelatihan untuk KSA bagi guru dalam mendeteksi KSA, yaitu dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kepekaan guru dan bagaimana menciptakan lingkungan yang aman di mana komunikasi didorong ketika berbicara dengan anak di bawah umur yang telah mengalami KSA.
(Walsh et al., 2012). Australia reporting of child sexual abuse: Measurement methods matter.	Menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan guru tentang KSA	<i>Cross sectional</i>	Sampel : 470 guru pemerintah dan non-pemerintah di lima sektor di tiga negara bagian: Sekolah Non-Pemerintah New South Wales, Sekolah Negeri Queensland, Sekolah Non-Pemerintah Queensland, Sekolah Pemerintah Australia Barat, dan Sekolah Non-Pemerintah Australia Barat	<i>Teacher Reporting Questionnaire (TRQ)</i> , yang mengukur data demografi, riwayat pelaporan KSA, sikap, pengetahuan, dan tanggapan terhadap KSA.	Guru yang pernah melaporkan KSA di masa lalu lebih cenderung memiliki tingkat pengetahuan kebijakan lebih tinggi dan memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan guru yang diantisipasi akan melakukan pelaporan tindak KSA.	Penelitian ini memiliki keterbatasan yang timbul dari masalah pengambilan sampel dan berkaitan dengan generalisasi temuan penelitian. Ada kemungkinan bahwa sampel ini tidak mewakili populasi dari mana ia diambil.	Untuk perkembangan penelitian kedepannya peneliti memberikan dua rekomendasi yang berhubungan dengan perlunya definisi yang jelas, pengukuran yang lebih tepat, dan yang lebih baik dalam melaporkan temuan - temuan dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang sikap, persepsi, dan awareness para profesional terkait KSA. Guru prasekolah kurang memiliki pengetahuan dasar tentang pencegahan CSA.

### Sikap

Sikap merupakan hal yang penting dalam merubah perilaku seseorang. Menurut Irwan (2017), sikap merupakan suatu cara pandang tentang objek yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antarlain: pengalaman pribadi, orang lian yang dianggap penting, media massa, budaya, dan pendidikan (Irwan, 2017). Para professional harus memiliki sikap yang menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialami anak-anak. Penelitian Al\_Saif et al (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap KSA di antara para professional, dimana profesional terapis dan psikiater menunjukkan skor sensitivitas lebih tinggi dibandingkan pemeriksa medis. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mayoritas para profesional melaporkan mereka khawatir tentang kemungkinan konsekuensi negatif dari pelaporan dugaan KSA untuk keluarga anak-anak (Al-Saif et al., 2018). Hal ini karena KSA merupakan sesuatu yang sensitif dan memiliki stigma negatif di masyarakat. Bila dilihat dari segi usia anak yang melaporkan kejadian KSA, professional guru cenderung lebih percaya pada anak remaja usia 13-17 tahun yang mengungkapkan pelecehan tersebut dibanding usia dibawahnya (Al-Saif et al., 2018). Padahal kejadian KSA sudah merambat pada anak dibawah 13 tahun.

Penelitian lain tentang sikap professional adalah yang dilakukan oleh Zhang et al. (2015). Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar guru pra-sekolah mendukung pendidikan pencegahan KSA di Tiongkok, mereka kurang yakin terhadap efektivitas pendidikan pencegahan KSA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas guru prasekolah setuju jika kurikulum pendidikan pencegahan KSA harus diajarkan di prasekolah, setuju perlu program pencegahan KSA yang dikembangkan di daerah setempat, dan memberikan sikap positif terhadap partisipasi dalam pendidikan pelatihan KSA. Penelitian Zhang et al juga menyoroti akan perlunya peningkatan persiapan guru dalam pencegahan KSA. Walaupun mayoritas setuju dengan pengembangan kurikulum dan program pencegahan KSA, tetapi hanya sepertiga guru prasekolah yang percaya bahwa pendidikan pencegahan KSA tersebut akan membantu mencegah KSA (Zhang et al., 2015). Dilain pihak, mayoritas guru prasekolah juga memiliki kekhawatiran bahwa pendidikan pencegahan KSA tersebut malah akan menyebabkan anak-anak mengetahui terlalu banyak tentang “seks” (Zhang et al., 2015). Hal ini tentu menjadi kekhawatiran mereka dimana jika anak mengenal seks ditakutkan nantinya ingin mencoba hal yang berbau seksual, seperti salah satunya adalah hubungan seksual.

Sikap seringkali dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penelitian Zhang et al. (2015) terkait pengetahuan profesional guru menunjukkan hasil rata-rata guru prasekolah di Cina memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pencegahan KSA. Sebagian besar dari mereka tidak percaya bahwa anak-anak usia prasekolah dapat mengalami KSA, sebagian besar tidak menyadari bahwa anak-anak merupakan individu yang paling sering disalahgunakan oleh orang-orang yang dikenalnya untuk melakukan hubungan seksual, hanya 50% responden mengetahui bahwa anak-anak paling sering mengalami KSA oleh orang yang mereka kenal (Zhang et al., 2015). Penelitian Hehanussa & Salamour (2019), menemukan bahwa kekerasan seksual dengan korban anak atau perempuan umumnya dilakukan oleh orang terdekat, seperti: ayah tiri, ayah kandung, kakek, pacar, sepupu, saudara laki-laki, serta majikan (Hehanussa & Salamour, 2019). Hasil serupa ditemukan pada penelitian Zahirah, Nurwati, & Krisnani (2019) yang menunjukkan bahwa pelaku KSA adalah orang terdekat, seperti: ayah tiri, orangtua kandung, keluarga terdekat, serta teman korban (Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019). Anak



merupakan kelompok rentan terhadap KSA, karena mereka selalu diposisikan sebagai sosok lemah, tidak berdaya, dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya (Noviana, 2015). Selain itu, hanya sedikit yang percaya bahwa anak-anak dapat dilecehkan secara seksual oleh perempuan dan biasanya tidak ada tanda-tanda fisik yang jelas KSA terjadi (Zhang et al., 2015). Pada penelitian Andini dkk, disebutkan bahwa tidak hanya perempuan yang menjadi korban KSA, banyak pula kasus KSA yang terjadi dengan laki-laki sebagai korbannya. Kasus KSA dengan korban pria di Indonesia sangat jarang dilaporkan, banyak alasan yang melatar belakangi hal tersebut salah satunya yaitu stereotip dominasi laki-laki yang terjadi selama ini membuat masyarakat umumnya berpendapat bahwa laki-laki tidak mungkin dilecehkan secara seksual oleh perempuan (Tamara & Budyatmojo, 2019).

Penelitian lain pada profesional adalah yang dilakukan oleh Walsh et al., (2012) mengenai pelaporan kejadian KSA oleh guru yang dilakukan pada dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah kelompok guru yang sudah pernah melaporkan atau menemukan kasus KSA, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok guru yang diantisipasi akan melaporkan tindak KSA di masa yang akan datang. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kelompok guru yang sudah pernah melaporkan atau menemukan kasus KSA cenderung memiliki tingkat pengetahuan, serta kebijakan yang lebih tinggi, dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap pelaporan KSA pada tiga aspek spesifik yaitu: komitmen terhadap peran mereka sebagai pelapor; kepercayaan kepada keefektifan sistem yang akan merespon laporan mereka; dan mereka lebih dapat mengendalikan rasa khawatir atas pelaporan yang mereka lakukan dan menerima konsekuensinya. Namun pada kelompok guru yang diantisipasi melaporkan kejadian KSA di masa yang akan datang didapatkan hasil fokus yang berbeda, yaitu mereka berfokus pada sistematika pelaporan, kemudian berfokus pada tanda - tanda telah terjadinya KSA, mulai memperhatikan kebijakan yang berlaku pada sekolah atau institusi tempat mereka bekerja terkait KSA, dan meyakini bahwa kejadian KSA adalah nyata (Walsh et al., 2012). Pelaporan yang efektif sangat penting, hal ini agar sistem perlindungan anak dapat berfungsi dengan baik. Guru adalah merupakan salah satu kelompok profesional yang paling mungkin melaporkan penganiayaan anak, termasuk KSA (Walsh et al., 2012).

### **Persepsi**

Penelitian persepsi para profesional dokter, perawat, pengacara, guru, polisi, dan pemimpin agama yang dilakukan oleh Abeid et al., (2014) menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan KSA sebagai fenomena kejadian sering terjadi dan tersembunyi pada perempuan dan anak disebabkan karena kurangnya norma - norma sosial, adanya globalisasi, kemiskinan, kerentanan anak-anak, penyalahgunaan alkohol/narkoba, dan pengasuhan orang tua yang buruk (Abeid et al., 2014).

Persepsi adalah suatu proses dimana individu menginterpretasikan kesan-kesan untuk memberikan arti bagi lingkungan (Robbins & Judge, 2014). Pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi persepsi seseorang (Septiani, Prawitasari, & Emilia, 2016). Penelitian Marquez-Flores et al. pada guru (2016), menunjukkan bahwa sebagian besar guru percaya bahwa kriteria dasar untuk definisi KSA mencakup tindakan apapun yang dilakukan antara penyerang dan korban, dengan atau tanpa kontak fisik (Márquez-Flores et al., 2016). Sebagian besar guru juga berpendapat bahwa KSA terjadi pada laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama, serta KSA dapat terjadi pada usia berapapun. Mayoritas guru juga menyatakan sebagian besar KSA terjadi pada lingkungan keluarga, dilakukan oleh laki-laki (Márquez-Flores et al., 2016). Sebagian guru menyatakan tidak mengetahui metode evaluasi untuk kasus KSA (Márquez-Flores et al., 2016). Kurangnya pengetahuan di kalangan profesional terkait KSA dibuktikan dengan keyakinan dan kecenderungan untuk salah menafsirkan, menjadikan sebagai korban,

atau menganggap perilaku seksual anak bersifat patologis (Shackel, 2008). Kurangnya pengetahuan guru tentang KSA dapat mempengaruhi keyakinan guru dan persepsi mereka, serta menjadi kesulitan dalam melakukan upaya pencegahan KSA. Hasil penelitian Márquez-Flores menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan umum tentang KSA yang kurang dan ditemukan 65,3% guru belum pernah menerima pelatihan apa pun mengenai pendidikan KSA. Perlunya meningkatkan pengetahuan yang memadai tentang KSA. Karena pengetahuan, sikap, dan persepsi dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Beberapa artikel telah menunjukkan terdapat korelasi positif antara pengetahuan dengan tindakan terkait KSA (Guo et al., 2019; Knack, Winder, Murphy, & Fedoroff, 2019; Nuari, 2017).

Perlunya dukungan resmi bagi para guru dan profesional terlatih untuk bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum pencegahan KSA (Zhang et al., 2015). Oleh karena itu perlunya pelatihan bagi para profesional guru. Guru yang pernah mengikuti program pelatihan memiliki skor pengetahuan pencegahan CSA yang lebih tinggi dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan pencegahan KSA, dibandingkan dengan guru PAUD yang tidak mengikuti program pelatihan (Zhang et al., 2015). Perlunya meningkatkan persiapan guru dalam pencegahan KSA melalui metode yang ideal yaitu metode yang terintegrasi dalam seluruh pelatihan guru (Mary Baginsky & Patricia Macpherson, 2005). Pendidikan pelatihan merupakan cara yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap pencegahan KSA (Goldman & Bradley, 2011; McKee & Dillenburger, 2012).

### **Awareness**

Harus diakui bahwa ada keterbatasan dari scoping review ini, yaitu karena masih kurangnya penelitian yang berfokus pada pelaporan kejadian KSA oleh professional, baik guru, polisi, perawat, psikolog, dan lainnya. Pelaporan akan dilakukan jika seseorang memiliki awareness yang tinggi terhadap suatu hal. Pada penelitian ini tidak ditemukan penelitian tentang awareness professional terkait KSA. Ini tentu menjadi PR bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian terkait awareness professional mengenai KSA, mulai dari pengkajian sampai mengembangkan intervensi terkait awareness professional mengenai KSA tersebut.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan para professional mendukung pencegahan KSA dan memiliki sikap positif terhadap pelaporan KSA, walaupun masih ada perbedaan sikap terhadap KSA di antara professional serta adanya kekhawatiran tentang kemungkinan konsekuensi negatif dari pelaporan dugaan KSA. Para professional memiliki persepsi bahwa KSA sebagai sesuatu yang tersembunyi bagi korban perempuan dan anak-anak dimana tindakan KSA dapat dilakukan antara penyerang dan korban, dengan atau tanpa kontak fisik. Pada penelitian ini juga tidak ditemukan artikel tentang awareness professional terkait KSA. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengembangkan penelitian terkait awareness professional tentang KSA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abeid, M., Muganyizi, P., Olsson, P., Darj, E., & Axemo, P. (2014). Community perceptions of rape and child sexual abuse: a qualitative study in rural Tanzania. *BMC international health human rights*, 14, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1186/1472-698X-14-23>
- Al-Saif, D. M., Al-Eissa, M., Saleheen, H., Al-Mutlaq, H., Everson, M. D., & Almuneef, M. (2018). Professionals' attitude toward reporting child sexual abuse in Saudi Arabia. *Journal of child sexual abuse*, 27(1), 22-37. doi:<https://doi.org/10.1080/10538712.2017.1360429>

- Baginsky, M., & Macpherson, P. (2005). Training teachers to safeguard children: Developing a consistent approach. *Child Abuse Review: Journal of the British Association for the Study Prevention of Child Abuse Neglect*, 14(5), 317-330.
- Baginsky, M., & Macpherson, P. (2005). Training teachers to safeguard children: developing a consistent approach. 14(5), 317-330. doi:<https://doi.org/10.1002/car.905>
- Baker, C. K., Gleason, K., Naai, R., Mitchell, J., & Trecker, C. (2013). Increasing Knowledge of Sexual Abuse:A Study With Elementary School Children in Hawai‘i. 23(2), 167-178. doi:10.1177/1049731512468796
- Goldman, J. D. G., & Bradley, G. L. (2011). Assessing primary school student-teachers' pedagogic implementations in child sexual abuse protection education. *European Journal of Psychology of Education*, 26(4), 479-493. doi:10.1007/s10212-011-0059-4
- Guo, S., Chen, J., Yu, B., Jiang, Y., Song, Y., & Jin, Y. (2019). Knowledge, attitude and practice of child sexual abuse prevention among parents of children with hearing loss: a pilot study in Beijing and Hebei Province, China. *Journal of child sexual abuse*, 28(7), 781-798. <https://doi.org/710.1080/10538712.10532019.11627688>.
- Handayani, T. (2017). Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Optimalisasi Pola Asuh Maternalistik dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia: Faculty of Law, Padjadjaran University.
- Hehanussa, D. J., & Salamor, Y. B. (2019). Membangun Kesadaran Hukum Perempuan Dan Anak Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *J Sabdamas*, 1(1), 292-297.
- Homma, Y., Wang, N., Saewyc, E., & Kishor, N. (2012). The Relationship Between Sexual Abuse and Risky Sexual Behavior Among Adolescent Boys: A Meta-Analysis. *Journal of Adolescent Health*, 51(1), 18-24. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.032>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Knack, N., Winder, B., Murphy, L., & Fedoroff, J. P. (2019). Primary and secondary prevention of child sexual abuse. *International Review Of Psychiatry (Abingdon, England)*, 31(2), 181-194. doi:10.1080/09540261.2018.1541872
- Lin, D., Li, X., Fan, X., & Fang, X. (2011). Child sexual abuse and its relationship with health risk behaviors among rural children and adolescents in Hunan, China. *Child Abuse Negl*, 35(9), 680-687. doi:10.1016/j.chiabu.2011.05.006
- Márquez-Flores, M. M., Márquez-Hernández, V. V., & Granados-Gámez, G. (2016). Teachers' Knowledge and Beliefs About Child Sexual Abuse. *Journal of child sexual abuse*, 25(5), 538-555. doi:10.1080/10538712.2016.1189474
- McKee, B. E., & Dillenburger, K. (2012). Effectiveness of child protection training for pre-service early childhood educators. *International Journal of Educational Research*, 53, 348-359. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.04.008>
- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child sexual abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(2), 321-337.

- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. doi:<https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Nuari, N. A. (2017). Analisis Perilaku Pencegahan Child Sexual Abuse Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 01-08.
- Robbins, S., & Judge, T. (2014). *Buku Perilaku Organisasi Buku 2* (Edisi ke-1; alih bahasa D. Angelica, Ed.). Salemba Empat.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Septiani, E., Prawitasari, S., & Emilia, O. (2016). Efektivitas promosi kesehatan menggunakan audiovisual terhadap perubahan persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 421-426.
- Shackel, R. L. (2008). The beliefs commonly held by adults about children's behavioral responses to sexual victimization. *Child abuse & neglect*, 32(4), 485-495. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.04.016>
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian kriminologi terhadap pelaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita terhadap pria. *urnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 5(3), 311-330.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., . . . Weeks, L. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): checklist and explanation. *Annals of internal medicine*, 169(7), 467-473.
- Tsutsumi, A., Izutsu, T., & Matsumoto, T. (2012). Risky sexual behaviors, mental health, and history of childhood abuse among adolescents. *Asian J Psychiatr*, 5(1), 48-52. doi:[10.1016/j.ajp.2011.12.004](https://doi.org/10.1016/j.ajp.2011.12.004)
- Walsh, K., Mathews, B., Rassafiani, M., Farrell, A., & Butler, D. (2012). Understanding teachers' reporting of child sexual abuse: Measurement methods matter. *Children and Youth Services Review*, 34(9), 1937-1946. doi:<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.06.004>
- World Health Organization. (1999). Report of the consultation on child abuse prevention, 29-31 March 1999, WHO, Geneva. Retrieved from
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
- Zhang, W., Chen, J., & Liu, F. (2015). Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers' Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China. 5(1), 2158244015571187. doi:[10.1177/2158244015571187](https://doi.org/10.1177/2158244015571187).